

MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIKA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK

Ahmad Hafifuddin¹, Sri Rejeki Puri Wahyu Pramesthi^{2*}, Rudi Antonius³

^{1,2,3}IKIP Widya Dharma

¹ahmadhafifuddin93@gmail.com, ²purisrwp@gmail.com, ³rudiantonius.1980@gmail.com

Abstrak:

Pembelajaran matematika realistik berkaitan dengan sekeliling kita, sesuatu yang pernah dialami siswa dalam hal yang biasa dilakukan tiap harinya, dan matematika diterapkan sebagai kegiatan siswa. Siswa – siswa yang berkegiatan ini diarahkan untuk dapat mencari penyelesaian secara mandiri masalah yang dihadapi pada setiap harinya. Pada Pembelajaran matematika realistik ini pendidik diperkenankan berpartisipasi menjadi mentor, mengawasi, memandu, dan mengarahkan, sedangkan siswa melakukan penalaran dan adaptasi dengan menyesuaikan atau mengkondisikan hal yang berkaitan dengan menghargai suatu pendapat dari pihak yang terlibat. Penelitian dalam artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman matematika siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang dengan Pembelajaran Matematika Realistik. Penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian seluruh siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Ganjaran Gondanglegi Malang sebanyak 30 siswi. Materi yang digunakan yaitu materi peluang. PTK ini dilakukan dengan 3 siklus dimana masing – masing siklus dilakukan 2 pertemuan, dan tiap siklusnya terdapat 4 tahapan, yaitu perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi. Menurut hasil penelitian yang telah dihasilkan, dapat diambil kesimpulan bahwa keaktifan siswa meningkat menjadi 85% pada siklus 3, sedangkan hasil belajar siswa meningkat dengan rata – rata nilai sebesar 88 di siklus 3, dan ketuntasan belajar siswa pun meningkat di siklus 3 sebanyak 26 siswi dari 30 siswi atau secara presentase meningkat menjadi 86,67%.

Kata kunci: Matematika, Pemahaman, Realistik.

PENDAHULUAN

Matematika salah satu mata pelajaran vital yang mana dapat meningkatkan pemikiran siswa. Matematika menurut R. Soedjadi (dalam Suwangsih & Tiurlina, 2006), meskipun

terdapat berbagai definisi matematika yang tampak berlainan, tetapi dapat ditarik ciri-ciri yang sama tentang matematika. Hal ini menyebabkan matematika dipelajari disekolah oleh semua siswa dari SD hingga SMA dan bahkan juga di perguruan Tinggi. Pemahaman merupakan salah satu daerah kognitif dari Taksonomi Bloom (dalam P3G, 2016) yang menyatakan bahwa tujuan pada daerah kognitif itu dibagi kedalam 6 aspek, salah satunya adalah aspek pemahaman (*comprehension*) dimana siswa mengetahui tentang sesuatu, maka itu adalah memahami sesuatu. Siswa dengan mempelajari matematika (Suherman dkk., 2001), maka siswa dapat melakukan kemampuan berpikir secara logis dan dapat memiliki keahlian dalam berhitung serta memiliki kemampuan menerapkan konsep dasar matematika pada pelajaran lain maupun pada matematika itu sendiri dan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa harus berani dan tidak boleh malu bertanya kepada pendidik/guru tentang materi yang belum dipahami saat pelajaran berlangsung. Kemungkinan disebabkan karena pembelajaran yang sepenuhnya bergantung hanya pada guru dan kurangnya keterkaitan antara materi yang dipelajari disekolah maupun dunia nyata atau kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena pembelajaran yang bergantung pada seorang guru dan hal lainnya itu, kemungkinan dapat menyebabkan munculnya berbagai dampak yang dianggap tidak baik oleh siswa. Salah satu diantaranya misalkan motivasi siswa dalam melakukan pembelajaran mata pelajaran matematika akan berkurang, yang mana berdampak kepada hasil belajar yang rendah (Fathurrohman & Sutikno, 2007). Sehingga seorang guru saat mengajar harus memiliki keterampilan yang dapat mengantarkan siswa memfokuskan perhatiannya secara penuh pada pelajaran. Seorang pendidik/guru merupakan salah satu diantara komponen yang penting dalam dunia pendidikan. Guru harus menguasai berbagai keterampilan dan kemampuan minimal, penguasaan materi pelajaran dan keterampilan dalam mengajarnya (Noormandiri, 2012).

Guru yang seharusnya mengawasi, mengarahkan siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki siswa di dalam kelas justru lebih banyak mendominasi saat mengajar (Sudharta, 2004). Seharusnya siswa aktif saat proses pembelajaran di kelas, sangat disayangkan melakukan hal sebaliknya yaitu tanpa berusaha melakukan pencarian mandiri tentang pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan. Hal ini akan menghambat daya kreatifitas dan daya kritis siswa. Oleh karena itu dibutuhkan kegiatan mengajar yang dapat lebih mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam pengajaran mata pelajaran matematika menurut Maulida dkk. (2010), yang diinginkan adalah pola pembelajaran yang dapat membuat matematika terasa mudah diterima oleh siswa. Pembelajaran matematika hendaknya dikaitkan seoptimal mungkin dengan kehidupan dunia nyata dan alam pikiran siswa, sehingga bermakna dalam kehidupan siswa dan tidak terlalu abstrak. Untuk itu salah satu pengajaran mata pelajaran matematika yang dapat dilakukan yaitu pengajaran dengan menggunakan Pembelajaran Matematika Realistik. Hasil apabila dibandingkan dengan proses, proses lebih penting. Dalam pendekatan matematika realistik digunakan istilah matematisasi, yaitu proses *mematematikakan* dunia nyata (Ruseffendi, 2006).

Pembelajaran Matematika Realistik (Suyitno, 2004) berkaitan dengan sekeliling kita, sesuatu yang pernah dialami siswa dalam hal yang biasa dilakukan tiap harinya, dan matematika diterapkan sebagai kegiatan siswa. Siswa – siswa yang berkegiatan ini diarahkan untuk dapat mencari penyelesaian secara mandiri masalah yang dihadapi pada setiap harinya. Pada Pembelajaran matematika realistik ini pendidik diperkenankan berpartisipasi menjadi mentor, mengawasi, memandu, dan mengarahkan, sedangkan siswa melakukan penalaran dan adaptasi dengan menyesuaikan atau mengkondisikan hal yang berkaitan dengan menghargai suatu pendapat dari pihak yang terlibat (Suyitno, 2004).

Untuk mengimplementasikan Pembelajaran Matematika Realistik di kelas, maka yang pertama harus dilakukan adalah penyusunan perangkat pembelajaran. Kerangka pembelajaran tersebut disusun mengacu pada karakteristik (Ruseffendi, 2006) matematika realistik.

Peneliti memilih pelaksanaan penelitian di MTs. Raudlatul Ulum putri Ganjaran Gondanglegi Malang karena pembelajaran matematika yang berjalan di sekolah tersebut saat ini masih terpusat pada guru. Pembelajaran dimulai dari fase persiapan, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut (mandiri) (Zulkardi & Ilma, 2010). Meskipun tidak sinonim dengan ceramah dan resitasi, namun langkah-langkah tersebut guru menjadi center sehingga dikhawatirkan siswa akan cepat bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran Hal ini peneliti ketahui dari hasil observasi dan wawancara kepada beberapa siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum putri sebelum penelitian ini dilaksanakan.

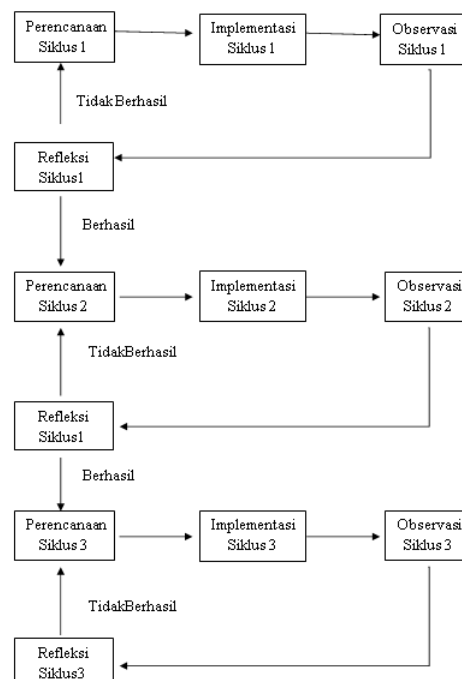
METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Soedjana, 1985), dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswi Kelas VIII MTs Raudlatul Ulum putri dengan Menggunakan Pembelajaran Matematika Realistik”.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Ganjaran tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 30 siswi. Materi matematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi peluang. Instrumen penelitian ini terdiri dari observasi, tes, dan angket (Sukajati, 2008).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan, masing-masing siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi (Bungin, 2007).

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil pengamatan setiap siklus dan nilai tugas yang diberikan pada setiap siklusnya (Sudharta, 2004). Berikut gambar siklus penelitiannya:



Gambar 1. Siklus Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Dalam pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama pada siklus 1, guru/pendidik memberikan kepada siswa soal kontekstual, soal tersebut berupa empat kartu dalam masing-masing kartu tertulis angka 0,1, 3, dan 7, setelah itu siswa diminta menghitung berapa banyak susunan 3 angka dari ke empat kartu yang diberikan dengan syarat harus bernilai diatas 100. Siswa harus memahami hal yang disampaikan oleh guru secara mandiri. Selanjutnya, guru menginformasikan kepada siswa, bahwa siswa harus menjelaskan dan melakukan interpretasi tentang soal kontekstual. Siswa melakukan pembentukan kelompok terdiri dari 5 siswa, mereka bekerja sama mendiskusikan penyelesaian masalah-masalah atau soal-soal yang telah diselesaikan secara individu (negosiasi, membandingkan, dan berdiskusi). Setelah diskusi kelompok dilakukan, guru menunjuk wakil-wakil kelompok untuk menuliskan masing-masing penyelesaian dan alasan dari jawabannya. Dan yang terakhir siswa diarahkan oleh guru untuk menuliskan dan menjelaskan kesimpulan dari topik yang dipelajari.

Pada siklus 1 ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan matematika siswa dapat dilihat dari hasil pelaksanaan tes yang terdiri dari 10 buah soal. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 ini sebesar 72 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100. Hasil pelaksanaan tes tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII yang berjumlah 30 siswa. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 siswa dan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 14 siswa. Atau secara persentase siswa yang tuntas belajar sebesar 53,33%, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebesar 46,67%. Ini menunjukkan bahwa siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan.

Hal-hal yang menyebabkan tidak tercapainya indikator tersebut adalah karena Soal yang berkaitan dengan prinsip perkalian dalam menyelesaikannya membutuhkan waktu yang lama karena dalam penyelesaiannya membutuhkan sebuah ketelitian. Siswa kadang bingung dalam menyelesaikan soal-soal yang memiliki syarat.

Dalam tahap observasi peneliti mengamati sendiri proses pembelajaran serta mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya, aspek yang diamati oleh peneliti pada observasi ini adalah sebagai berikut : Kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran, Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, Siswa dapat menyebutkan aplikasi pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata, Siswa melakukan pemodelan dalam menyelesaikan soal, Siswa menemukan sendiri penyelesaian soal secara formal, Siswa berdiskusi dengan teman sekelompok, Siswa berani menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, dan siswa mengerjakan latihan soal. Hasil observasi siklus 1, menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebesar 62,5%.

Hal-hal yang didapatkan dari hasil observasi siklus 1 antara lain: kesiapan siswa dalam pembelajaran sudah bagus akan tetapi ada beberapa siswa yang datang terlambat atau tidak membawa buku paket Matematika. Siswa masih belum dapat menyebutkan aplikasi pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata, siswa masih kebingungan untuk menyebutkannya. Ada beberapa siswa yang sudah dapat melakukan pemodelan dalam menyelesaikan soal, meskipun dengan bantuan buku paket. Ada beberapa siswa yang sudah dapat menemukan sendiri penyelesaian soal secara formal, meskipun dengan bantuan buku paket. Saat berdiskusi dengan kelompoknya tidak semua siswa berdiskusi, ada yang bercerita sendiri, ada yang tidak memperhatikan dan lain sebagainya. Dalam siklus 1 ini siswa belum cukup berani menyampaikan hasil diskusi, karena masih awal siswa masih takut salah atau gugri untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Berdasarkan hasil analisis angket yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus 1 diperoleh data-data sebagai berikut. Siswa merasa senang dengan pembelajaran ini (40%). Namun masih ada siswa yang tidak peduli dengan pembelajaran ini (20%); Pada umumnya siswa dapat mengikuti pembelajaran ini (40%) meskipun ada siswa yang tidak dapat mengikuti (20%); Pembelajaran dilakukan secara kelompok ternyata menyenangkan (40%) dan sangat menyenangkan (30%); Penyajian hasil kerja kelompok belum sepenuhnya dapat diikuti, masih ada siswa (20%) yang kebingungan mencerna penyajian hasil kerja kelompok;

Pemahaman soal kontekstual merupakan pemahaman yang dilakukan secara individual. Jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman soal kontekstual (40%); Rasa kebersamaan di dalam kelompok membuat mereka tetap tenang dalam menyelesaikan permasalahan; Pada umumnya siswa tidak segan-segan bertanya jika menjumpai soal yang kurang jelas.

Dilihat dari hasil belajar, hasil observasi serta hasil analisis angket yang telah didapatkan pada siklus 1. Masih diperlukan perbaikan, oleh karena itu peneliti merancang kembali siklus 2.

Siklus 2

Dalam pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama pada siklus 2, guru memberikan masalah atau soal kontekstual, , soal yang diberikan guru kepada siswa adalah guru menunjuk lima siswa untuk maju kedepan kelas dari kelima siswa tersebut akan dipilih sebagai ketua, sekertaris dan bendahara, setelah itu guru meminta siswa untuk menghitung berapa banyak susunan 3 siswa dari ke lima siswayang ada di depan kelas. Guru meminta siswa memahami masalah tersebut secara individual. Selanjutnya Siswa mendeskripsikan masalah atau soal kontekstual, melakukan interpretasi aspek matematika yang ada pada masalah. Siswa melakukan pembentukan kelompok terdiri dari 5 siswa, mereka bekerja sama mendiskusikan penyelesaian masalah-masalah atau soal-soal yang telah diselesaikan secara individu (negosiasi, membandingkan, dan berdiskusi). Setelah diskusi kelompok dilakukan, guru melakukan pemilihan dan penunjukkan kepada wakil kelompok dan meminta wakil tersebut menuliskan penyelesaian dari soal dan menuliskan alasan dari jawabannya. Dan yang terakhir Guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan dari topik yang dipelajari.

Pada siklus 2 ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan matematika siswa dapat dilihat dari hasil pelaksanaan tes yang terdiri dari 10 buah soal. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 2 ini sebesar 78 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Hasil pelaksanaan tes tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII

yang berjumlah 30 siswa. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 18 siswa dan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 12 siswa. Atau secara persentase siswa yang tuntas belajar sebesar 60%, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebesar 40%. Peningkatan persentase ketuntasan belajarsiswa pada siklus 2 ini hanya sebesar 6,67% dari siklus 1. Ini menunjukkan bahwasiklus 2 juga belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan.

Hal-hal yang menyebabkan tidak tercapainya indikator tersebut adalah karena Siswa kesulitan membedakan soal yang dapat diselesaikan dengan prinsip perkalian, permutasi dan permutasi dengan unsur yang sama, karena ada soal yang hanya bisa diselesaikan dengan prinsip perkalian saja dan ada yang dapat diselesaikan dengan prinsip perkalian dan permutasi. Siswa sering melakukan kesalahan dalam menerapkan rumus prinsip perkalian dengan rumus permutasi, adakalanya siswa dalam menyelesaikan soal prinsip perkalian menggunakan rumus permutasi, begitu juga sebaliknya.

Dalam tahap observasi peneliti mengamati sendiri proses pembelajaran serta mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya, aspek yang diamati oleh peneliti pada observasi ini adalah sebagai berikut : Kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran, Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, Siswa dapat menyebutkan aplikasi pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata, Siswa melakukan pemodelan dalam menyelesaikan soal, Siswa menemukan sendiri penyelesaian soal secara formal, Siswa berdiskusi dengan teman sekelompok, Siswa berani menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, dan siswa mengerjakan latihan soal. Hasil observasi siklus 2, menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebesar 70%. Pada siklus 2 ini persentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 7,5% dari siklus 1.

Hal-hal yang didapatkan dari hasil observasi siklus 2 antara lain: Sebagian siswa sudah ada yang dapat menyebutkan aplikasi pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata, akan tetapi sebagian besar siswa masih kebingungan untuk menyebutkannya. Ada beberapa siswa yang sudah dapat melakukan penyelesaian soal, meskipun dengan bantuan buku

paket. Ada lebih banyaksiswa yang sudah dapat menemukan sendiri penyelesaian soal secara formal dibandingkan dengan siklus 1, meskipun masih dengan bantuan buku paket. Saat berdiskusi dengan kelompoknya siswa sudah lebih aktif meskipun masih ada beberapa yang tidak memperhatikan. Dalam siklus 2 ini siswa sudah cukup berani menyampaikan hasil diskusi, karena pada siklus 1 siswa sudah pernah menyampaikan hasil diskusi didepan kelas, oleh karena itu pada siklus 2 ini siswasudah mulai berani menyampaikan hasil diskusi bersama kelompok didepan kelas.

Berdasarkan hasil analisis angket yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus 2 diperoleh data-data sebagai berikut. Siswa merasa senang dengan pembelajaran ini (50%). Namun masih ada siswa yang tidak peduli dengan pembelajaran ini (10%); Pada umumnya siswa dapat mengikuti pembelajaran ini (50%) meskipun ada siswa yang tidak dapat mengikuti (20%); Pembelajaran dilakukan secara kelompok ternyata menyenangkan (50%) dan sangat menyenangkan (30%); Penyajian hasil kerja kelompok belum sepenuhnya dapat diikuti, masih ada siswa (20%) yang kebingungan mencerna penyajian hasil kerja kelompok; Pemahaman soal kontekstual merupakan pemahaman yang dilakukan secara individual. Jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman soal kontekstual (46%); Rasa kebersamaan di dalam kelompok membuat mereka tetap tenang dalam menyelesaikan permasalahan; Pada umumnya siswa tidak segan-segan bertanya jika menjumpai soal yang kurang jelas. Dari hasil tersebut dapat dilihat jika ada peningkatan dari hasil yang diperoleh saat analisis pada angket siklus 1.

Dilihat dari hasil belajar, hasil observasi serta hasil dalam analisis pada angket yang telah didapatkan pada siklus 2. Masih diperlukan perbaikan, oleh karena itu peneliti merancang kembali siklus 3.

Siklus 3

Pada siklus 3 ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan matematika siswa dapat dilihat dari hasil pelaksanaan tes yang terdiri dari 10 buah soal. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 2 ini sebesar 88 dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100. Hasil

pelaksanaan tes tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII yang berjumlah 30 siswa. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 26 siswa dan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 4 siswa. Atau secara persentase siswa yang tuntas belajar sebesar 86,67%, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebesar 13,33%. Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus 3 ini sebesar 26,67% dari siklus 3. Ini menunjukkan bahwa siklus 3 juga sudah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan.

Dalam tahap observasi peneliti mengamati sendiri proses pembelajaran serta mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya, aspek yang diamati oleh peneliti pada observasi ini adalah sebagai berikut : Kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran, Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, Siswa dapat menyebutkan aplikasi pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata, Siswa melakukan pemodelan dalam menyelesaikan soal, Siswa menemukan sendiri penyelesaian soal secara formal, Siswa berdiskusi dengan teman sekelompok, Siswa berani menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, dan siswa mengerjakan latihan soal. Hasil observasi siklus 2, menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebesar 85%. Pada siklus 3 ini persentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 15% dari siklus 2.

Hal-hal yang didapatkan dari hasil observasi siklus 3 antara lain: beberapa siswa sudah ada yang dapat menyebutkan aplikasi pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata, akan tetapi sebagian siswa masih kebingungan untuk menyebutkannya. Ada beberapa siswa yang sudah dapat melakukan permodelan dalam menyelesaikan soal, meskipun dengan bantuan buku paket. Ada lebih banyak siswa yang sudah dapat menemukan sendiri penyelesaian soal secara formal dibandingkan dengan siklus 1 dan 2, meskipun masih dengan bantuan buku paket. Saat berdiskusi dengan kelompoknya siswa sudah lebih aktif. Dalam siklus 3 ini siswa sudah berani menyampaikan hasil diskusi, karena pada siklus 1 dan 2 siswa sudah pernah menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, oleh karena itu pada siklus 3 ini siswa sudah mulai berani dan percaya diri saat menyampaikan hasil diskusi

bersama kelompok didepan kelas.

Berdasarkan hasil analisis angket yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus 3 diperoleh data-data sebagai berikut. Siswa merasa senang dengan pembelajaran ini (60%). Namun masih ada siswa yang tidak peduli dengan pembelajaran ini (6%); Pada umumnya siswa dapat mengikuti pembelajaran ini (60%) meskipun ada siswa yang tidak dapat mengikuti (10%); Pembelajaran dilakukan secara kelompok ternyata menyenangkan (66%) dan sangat menyenangkan (30%); Penyajian hasil kerja kelompok belum sepenuhnya dapat diikuti, masih ada siswa (10%) yang kebingungan mencerna penyajian hasil kerja kelompok; Pemahaman soal kontekstual merupakan pemahaman yang dilakukan secara individual. Jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman soal kontekstual (30%); Rasa kebersamaan di dalam kelompok membuat mereka tetap tenang dalam menyelesaikan permasalahan; Pada umumnya siswa tidak segan-segan bertanya jika menjumpai soal yang kurang jelas. Dari hasil tersebut dapat dilihat jika ada peningkatan dari hasil analisis angket siklus 1 dan siklus 2.

Dilihat dari hasil belajar, hasil observasi serta hasil analisis angket yang telah didapatkan pada siklus 3 menunjukkan sebuah keberhasilan. Oleh karena itu peneliti merasa siklus pada penelitian ini cukup sampai pada siklus 3.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian ini yang mana telah dilakukan dan dilakukan pembahasan tentang “Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Realistik” diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus 1 didapat persentase sebesar 62,5%, pada siklus 2 didapat persentase sebesar 70%, dan pada siklus 3 didapat persentase sebesar 85%.

2. Meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus 1 rata-rata hasil belajar siswa sebesar 72 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100, pada siklus 2 rata-rata hasil belajar siswa sebesar 78 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100, dan pada siklus 3 rata-rata hasil belajar siswa sebesar 88 dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100.
3. Meningkatnya ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 siswa yang tuntas hasil belajarnya sejumlah 16 siswa jika dipersentasekan sebesar 53,33%, pada siklus 2 siswa yang tuntas hasil belajarnya sejumlah 18 siswa jika dipersentasekan sebesar 60%, dan pada siklus 3 siswa yang tuntas hasil belajarnya sejumlah 26 siswa jika dipersentasekan sebesar 86,67%.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta simpulan dari penelitian ini diberikan saran:

1. Kepada para pengajar bidang studi matematika diharapkan agar lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan model, pendekatan, dan metode yang relevan dengan pembahasan materi pelajaran.
2. Kepada pihak Sekolah diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan dan masukan dalam usaha perbaikan proses pembelajaran bagi sekolah yang bersangkutan, sehingga mutu pendidikan di MTs Raudlatul Ulum Putri dapat meningkat.
3. Kepada para peneliti di bidang pendidikan khususnya pendidikan matematika untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memperluas hasil-hasil penelitian ini pada khususnya dan masalah matematika pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohman, P., & Sutikno. (2007). *Strategi belajar mengajar matematika*. Bandung: Retika Aditama.



- Maulida, E., dkk. (2010). *Peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan matematika realistik pada materi peluang*. Banda Aceh.
- Noormandiri, B. K. (2012). *Matematika untuk SMA kelas XI program ilmu sosial*. Jakarta: Erlangga.
- P3G. (2016). *Makalah perancangan dan pengembangan materi pembelajaran*. Malang: IKIP Budi Utomo Malang.
- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengantar kepada guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Soedjana. (1985). *Strategi belajar mengajar matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudharta, I. G. P. (2004). Realistic mathematics: Apa dan bagaimana? *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Diakses dari http://www.depdiknas.co.id/editorial:jurnal_pendidikan_indonesia pada 20 September 2015.
- Suherman, E., dkk. (2001). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. Bandung: JICA.
- Sukajati. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Suyitno, A. (2004). *Dasar-dasar dan proses pembelajaran matematika I*. Semarang: Jurusan Matematika FMIPA Unnes.
- Suwangsih, E., & Tiurlina. (2006). *Model pembelajaran matematika*. Bandung: UPI Press.
- Zulkardi, & Ilma, R. (2010). *Pengembangan blog support untuk membantu siswa dan guru matematika Indonesia belajar pendidikan matematika realistik Indonesia (PMRI)*. JIPP Balitbang. Diakses dari http://eprints.unsri.ac.id/540/1/Prof.Dr.Zulkardi_Dr.Ratuilma_di_JIPP-Balitbang.pdf pada 15 Oktober 2015.